

BAB II

BIOGRAFI HAMDANI BAKRAN ADZ-DZAKIEY

Biografi seseorang sering kali dianggap sebagai lampu penerang untuk mengetahui dan membaca pikiran seorang tokoh. Maka untuk memahami pemikiran Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, latar belakang kehidupannya dan pengalamannya tidak bisa diabaikan begitu saja. Berikut ini paparan biografi dari Hamdani Bakran Adz-Dzakiey.

A. Riwayat Hidup dan Pendidikan Hamdani Bakran Adz-Dzakiey

Hamdani Bakran Adz-Dzakiey adalah praktisi tasawuf, konselor, psikoterapis, dan pendidik. Nama lengkapnya adalah Muhammad Hamdani bin Bakran Adz-Dzakiey. Beliau dilahirkan di Balikpapan, Kalimantan Timur, pada tanggal 3 Mei 1960. Hamdani Bakran dari keluarga yang spiritualnya tinggi, ayahnya merupakan guru besar spiritual, yang bernama Tuan Guru Bakran Adz-Dzakiey bin Abdul Karim Al-Banjariey. Nama Hamdani Bakran mulai terkenal sebagai guru spiritual muda dan mengikuti jejak ayahnya.¹

Hamdani Bakran Adz-Dzakiey mengikuti pendidikan formal Sekolah Dasar (SD) selesai sampai tahun 1972, PGAN selama 4 tahun (sampai tahun 1976), PGAN lagi selama 6 tahun (sampai tahun 1979) semuanya diselesaikan di

¹ M. Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Pendidikan Ketuhanan dalam Islam*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001), Cet. Kedua, h. 185

kota kelahirannya, Balikpapan. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) sampai tahun 1983 di Yogyakarta, kemudian melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di Yogyakarta juga, mengambil Fakultas Hukum di Universitas Cokroaminoto tetapi tidak sampai selesai, cuma satu semester (1983) dan pindah di Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sampai menyelesaikan S1 pada tahun 1986.²

Sedangkan pendidikan non formalnya dalam studi spiritual yang meliputi Tasawuf dan *makrifat* diperoleh dari ayahandanya sendiri, yaitu Tuan Guru Bakran Adz-Dzakiey bin Abdul Karim Al-Banjariey; Tuan Guru Al-Hajj Rusdi bin Muchtar Al-Banjariey yang sekaligus ayahanda mertuanya; Sayyid Abdurrahman As-Segaff (alm) dari Bantul Yogyakarta; K.H. Hasan Asykari atau yang lebih dikenal dengan Mbah Mangli Rahimahullah (alm) dari Magelang; Tuan Guru Yahya Khalil dari Lombok Timur Mataram; dan K.H. Idham Khalid dari Jakarta.³

Selain itu juga secara otodidak, Hamdani Bakran Adz-Dzakiey mempelajari tentang *psikologi* Islam, *psikodiagnosis* Islam dan *psikoterapi* Islam, melalui pendekatan sufistik.⁴ Sejak kecil Hamdani Bakran sudah mempunyai bakat psikologi dan spiritual dari ayahandanya sendiri, yaitu Tuan Guru Bakran Adz-Dzakiey, karena setiap hari di”gembeng” langsung oleh ayahandanya.

² *Ibid.*

³ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *PsikoterapiKonseling Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustakja Baru, 2001), Cet. I, h. 511

⁴ *Ibid.*

Untuk itu Hamdani selalu menambahkan nama ayahandanya, Bakran Adz-Dzakiey atau sering disingkat dengan B.Dz di belakang namanya.

B. Pengalaman dan Perjuangan Hamdani Bakran Adz-Dzakiey

Setelah lulus sarjana, penggemar musik jazz -yang disebutnya sebagai musik para sufi- ini telah aktif mengajar di berbagai sekolah Islam di Yogyakarta. Pengalaman institusional, selama tahun 1986-1989 mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Pelita Buana Bantul Yogyakarta; mengajar Bahasa Inggris dan Bahasa Arab di SMA Muhammadiyah Ponjong Gunung Kidul, Yogyakarta.

Hamdani Bakran Adz-Dzakiey juga mengajar di berbagai universitas, antara lain : Universitas almaternya yaitu di fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta dengan mengajar Fiqh Ibadah. Tahun 1987 sampai sekarang mengajar mata kuliah Metodologi Studi Islam di Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Klaten Jawa Tengah. Mulai tahun 2000 mengajar Ilmu Tasawuf, Akidah Islam, dan Psikoterapi Islam di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta. Juga menjadi pengurus (wakil ketua) Yayasan Perguruan Tinggi Islam Cokroaminoto Yogyakarta.⁵

Namun kini beliau lebih memfokuskan untuk membina pondok pesantrennya, Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien, di Babadan, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta.⁶ Bermula dari lahan sekitar

⁵ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Pendidikan ...*, h. 185

⁶ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikoterapi ...*, h. 512

2.000m², di sekitar dusun kecil sebelah timur kota Yogyakarta, Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien memulai langkah pertamanya pada tanggal 19 September 1991, ratusan penduduk di sekitar Desa Purwomartani, Kalasan, menyaksikan peletakan batu pertama pendirian Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien, yang secara simbolik dilakukan oleh GBPH Djojokusumo, mewakili Sri Sultan Hamengku Buwono X.⁷

Saat itu, Babadan -demikian nama dusun dimana Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien berdiri- masih terbilang sunyi. Para santri pertamanya, bahkan, boleh dibilang melakukan sebuah langkah-langkah “babat alas”(sesuai dengan nama dusun tersebut), dalam arti ganda. *Pertama*, membabat dalam arti yang sebenarnya, yakni pepohonan. *Kedua*, “membabat” mental, spiritual dan moral masyarakat yang masih tergolong awam terhadap ajaran agama. Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien terletak di tempat yang asri, sejuk alami, nyaman dan jauh dari kebisingan perkotaan yang tidak bersifat konvensional (tradisi) dan tidak ketinggalan informasi karena dilengkapi sarana yang memadai untuk berinteraksi dengan dunia luar.

Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien merupakan lembaga penyelenggara pendidikan pertama yang bernuansa nilai-nilai moralitas, mentalitas dan spiritualitas dalam membangun, mengembangkan dan membentuk potensi diri para peserta didik secara utuh dengan berlandaskan kecerdasan

⁷ http://Pondok_Pesantren_Raudhatul_Muttaqien.or.id/?yo=0008&menu=struktur%20organisasi, h. 4

kenabian (*nubuwah*) yang dikenal dengan nama prophetic intelligence. Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien ini dicatatkan ke notaris R. Ma'roef Soeprapto dengan akte notaris nomor 4 tertanggal 05 Pebaruari 1991.⁸ Adapun program pendidikan yaitu pasca pendidikan dasar (SD/MI), Madrasah Tsanawiyah (setingkat SMP) dan Madrasah Aliyah (setingkat SMA) juga menyelenggarakan pendidikan tingkat diniyah, taman kanak-kanak, dan taman bermain dengan nuansa yang kental nilai-nilai keislaman dan ketauhidan.

Para siswa dididik totalitas dalam sebuah asrama (pemondokan) dengan istilah *boarding school*, disamping pendidikan umum sebagaimana sekolah lainnya, para siswa juga dididik secara langsung untuk melahirkan atau mewujudkan :⁹

1. Kemandirian diri, kreativitas dan kedisiplinan dalam pembentukan mentalitas
2. Nilai *religijs*, sikap menghargai dan kompetisi yang produktif dalam pembentukan mentalitas
3. Manajemen diri, manajemen nurani dan manajemen sosial dalam pembentukan akhlak (*spiritualitas*)
4. Kebersihan, kedisiplinan dan kebenaran dalam pembentukan keimanan, keislaman, keikhlasan, dan ketauhidan yang hakiki

Di Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien, kecerdasan yang dibangun melalui pendidikan dan pendalaman materi dengan berlandaskan Al-Qur'an dan

⁸ *Ibid.*, h. 5

⁹ *Ibid.*

As-Sunnah, sehingga terbentuk intelektual, emotional, spiritual dan *adversity* (ketangguhan) yang utuh sebagaimana perjalanan para nabi terdahulu dalam menghadapi kompleksnya hidup dan kehidupan umat manusia.

Adapun program pengembangan di Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien dengan tujuan utama yaitu pembentukan kepribadian dan pengembangan potensi dasar ustadz atau ustadzah dan santri. Di antara program ustadz atau ustadzah yaitu pengembangan potensi, penguasaan metodologi pembelajaran dan pengembangan wawasan. Program-program santri antara lain penguasaan dasar praktek berbahasa Arab dan Inggris, penguasaan Al-Qur'an (*tartil*, tafsir dan *tahfidz*), pemahaman hadits dan psikologi Islam. Adapun program santri pengabdian dan alumni antara lain tugas praktek mengajar, pengembangan bakat dan minat, dan mendukung segala aktivitas pesantren

Beberapa tahun terakhir ini, Hamdani Bakran Adz-Dzakiey mengembangkan konsep "Kecerdasan Kenabian" (*Prophetic Intelligence*) dan "Psikologi Kenabian" (*Prophetic Psycology*) di bawah lembaga *Center of Prophetic Intelligence*, dimana ia sendiri sebagai direktur.¹⁰ *Center of Prophetic Intelligence* yang biasa disingkat dengan sebutan CPI, adalah sebuah lembaga bidang kerja di bawah Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien yang bertugas melaksanakan program pendidikan pelatihan dan pengembangan mental, moral, spiritual dan sosial (*personal mastery*) umat yang berparadigma pada *prophetic*

¹⁰ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian: Memahami Eksistensi Jiwa (Nafs)*, (Yogyakarta: Daristy, 2006), h. 185

intelligence dan *prophetic psychology* yaitu kemampuan seseorang untuk berinteraksi, bersosialisasi, beradaptasi dengan lingkungan vertikal maupun horizontal serta memahami, mengambil manfaat dan hikmah dari berbagai persoalan hidup.¹¹

Center of Prophetic Intelligence (CPI) resmi mengemban tugasnya sejak September 2003. CPI terbentuk yang dilatarbelakangi oleh adanya berbagai macam problematika yang dihadapi berbagai lapisan masyarakat di Indonesia yang mengharapkan *problem solving* terhadap persoalan mental, spiritual, finansial, moral dan sosial yang berkeyakinan, berpikir, bersikap dan berperilaku rabbani, baik yang bersifat individu, kelompok, dan organisasi sejak tahun 1985 sampai sekarang.

Lapisan masyarakat itu antara lain :

1. Pejabat pemerintah (negara) di pusat hingga daerah yang terdiri dari para bupati dan pejabat eselon I-IV
2. Pimpinan perusahaan nasional dan multi nasional
3. Intelektual dan kalangan profesional
4. Masyarakat umum

Center of Prophetic Intelligence yang pada mulanya dipimpin langsung oleh pengasuh Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien, Al-Mukarrom K.H. M. Hamdani Bakran Adz-Dzakiey bertujuan meningkatkan kualitas dan martabat insan sesuai dengan *local wisdom* (kearifan lokal), dengan visi dan misi siap

¹¹ <http://www.PondokPesantrenRaudhatulMuttaqien.or.id/?yp>, h. 3

berkompetisi dalam membangun hakikat dan citra diri bangsa yang bermoral *religious*, saat ini dipercayakan kepimpinannya kepada saudara Setio Budi Wibowo, S.Psi. sebagai direktur dan bekerjasama dengan para praktisi serta akademisi psikologi maupun bidang lain yang berkopeten, pengawasan dan pelaksanaannya masih dalam kontrol beliau.

Adapun program *Center of Prophetic Intelligence* yang berlangsung selama ini meliputi :¹²

1. Pendidikan pengembangan potensi kepemimpinan, kependidikan dan konseling-psikoterapi
2. Pendidikan keluarga sakinah (harmonisasi suami-istri, *ledies program* dan *paranting program*)
3. Pendidikan pranikah, yang ditujukan bagi calon pasangan suami-istri
4. Konsultasi keluarga dan karir
5. Assessment psikologis secara umum dan prophetic

Aktivitas *Center of Prophetic Intelligence* yang meliputi *assessment, education, training and counseling* ini telah melakukan kerjasama baik langsung maupun sebagai fasilitator di berbagai instansi pemerintah dan swasta, antara lain:

1. Badan Diklat Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia
2. Perum Pegadaian Republik Indonesia
3. Departemen Agama Republik Indonesia, Kantor Wilayah DI Yogyakarta
4. Pusat Pengembangan Penataran Guru (PPPG) Kesenian Yogyakarta

¹² *Ibid.*

5. Pemerintah Daerah Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat
6. Pemerintah Kabupaten Bengkalis, Kepulauan Riau
7. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Surakarta
8. PT. Pertamina UP V Balikpapan
9. PT. TIKI Jalur Nugraha Ekakurir (JNE) Yogyakarta
10. dan lain-lain

Beberapa tim pengelola *Center of Prophetic Intelligence*, yaitu :

1. K.H. M. Hamdani Bakran Adz-Dzakiey (Pelindung & Pengasuh)
2. Setio Budi Wibowo, S.Psi. (Direktur)
3. S. Asfardiono S., S.Psi. (Sekretaris & Keuangan)
4. Sus Budiarto, S.Psi., M.Si. (Litbang & Humas)

C. Karya-Karya Hamdani Bakran Adz-Dzakiey

Selama ini karya-karya Hamdani Bakran Adz-Dzakiey dikenal lebih banyak membahas tentang tasawuf dan psikologi. Salah satu karyanya yang sekarang menjadi bahasan di kalangan para pendidik yaitu *Prophetic Intelligence* (Kecerdasan Kenabian). Buku karya dari seorang pelaku tasawuf yang komprehensif ini diracik dengan formulasi teoritis yang bersifat intuitif-Ilahiah, nuansa praktis penulisannya sangat terasa dalam setiap lembarnya.¹³

¹³ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence : Kecerdasan Kenabian*, (Yogyakarta: Islamika, 2005), h. 705

Karya-karya Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, antara lain :

1. ***Prophetic Intelligence (Kecerdasan Kenabian)***, buku ini dicetak oleh dua penerbit besar di Yogyakarta, yaitu penerbit Islamika yang menerbitkan pertama buku ini pada tahun 2005, kemudian penerbit Pustaka Al-Furqon yang mulai menerbitkan buku ini pada tahun 2006, sehingga buku ini laris terjual. Isi pokok buku ini adalah mengasah potensi-potensi kecerdasan kenabian yang ada dalam diri untuk menggapai cahaya Illahi. Buku ini terdiri atas empat belas bab, yang dapat dikelompokkan kedalam tiga tema besar, yaitu kesehatan ruhani, prinsip-prinsip keislamandan, dan prinsip-prinsip keimanan.
2. ***Psikoterapi & Konseling Islam : Penerapan Metode Sufistik***, diterbitkan pertama oleh penerbit Fajar Pustaka Baru di Yogyakarta pada tahun 2001. Buku ini menjelaskan teknik, fungsi dan tujuan konseling, psikoterapi dan psikodiagnostik dalam Islam. Indikasi adanya gangguan kejiwaan dan problematikanya serta indikasi jiwa yang sehat dalam konsep Islam.
3. ***Psikologi Kenabian: Memahami Eksistensi Jiwa (Nafs)***, buku ini terdiri dari 6 seri, diterbitkan oleh Penerbit Daristy di Yogyakarta pada tahun 2006. Buku ini merupakan kelanjutan dari dua adikaryanya yang lebih dahulu terbit, yakni *Psikoterapi & Konseling Islam* dan *Prophetic Intelligence (Kecerdasan Kenabian)*, sebagai satu rangkaian yang akan mengantarkan pembaca untuk memahami serta mengenal hakikat dan citra diri, yang membahas tentang

tingkatan-tingkatan jiwa (*nafs*) dan maqam jiwa manusia yang taat kepada Allah SWT. dan rasul-Nya maupun yang ingkat kepadaNya.

4. ***Pendidikan Ketuhanan dalam Islam***, diterbitkan di Surakarta oleh penerbit Muhammadiyah University Press pada tahun 2001. Buku ini membahas tentang beberapa instrumen untuk memperoleh hakikat dan makrifat, suri tauladan dan kehidupan makrifat, serta pelaksanaan pendidikan ketuhanan.
5. ***Metode Bersahabat dengan Para Malaikat dan Berjumpa dengan Rasulullah***, terbit pada tahun 2007 di Yogyakarta oleh penerbit Pustaka Al-Furqon. Buku ini membahas dengan cerdas dan tuntas yang dilengkapi dengan cara salam, tabarak dan shalawat untuk bisa menjalin persahabatan dengan para malaikat Allah dan berjumpa dengan Rasulullah.¹⁴
6. ***Jangan Kecewakan Allah Dengan Shalatmu***, diterbitkan pada tahun 2007 oleh penerbit Pustaka Al-Furqon di Yogyakarta. Buku ini memberikan eksplorasi yang begitu komprehensif terhadap makna shalat seorang muslim, sehingga shalat pada akhirnya mampu memacu kecerdasan batin dalam memahami pesan-pesan Allah SWT. dimuka bumi, juga memberikan eksplorasi mendalam tentang hakikat shalat lima waktu, hakikat adzan dan iqamah sebelum shalat, shalat-shalat sunnah penting yang menjadi penunjang shalat lima waktu, syarat-syarat sah shalat serta unsur-unsur shalat agar mencapai kesempurnaan.¹⁵

¹⁴ <http://groups.yahoo.com/group/pasarbuku/message/41001?viscount=100>. h. 1

¹⁵ <http://gp-ansor.or/?cat=5&page=5>, h. 2

7. *Metodologi Psikologi Islami*, diterbitkan di Bandung pada tahun 2000. Buku ini merupakan rangkuman bersama pada simposium psikologi islami.
8. *Wihdah As-Syuhud*, diterbitkan pada tahun 1989. Buku ini merupakan karya pertama Hamdani Bakran yang diterbitkan.

D. Pemikiran Hamdani Bakran Adz-Dzakiey

Sebagai seseorang yang mulai dikenal namanya pada saat ini, Hamdani Bakran Adz-Dzakiey mempunyai faktor-faktor penting yang mendukung dan menciptakan kepribadian serta pemikirannya.

Pendidikan yang telah memberikan semangat yang hebat di dalam hati dan pikirannya adalah pendidikan spiritual yang sejak kecil telah ditanamkan oleh ayahnya, Tuan Guru Bakran Adz-Dzakiey bin Abdul Karim Al-Banjariey, yang merupakan guru besar spiritual di Balikpapan Kalimantan Timur. Nama Hamdani Bakran mulai terkenal dengan mengikuti jejak ayahnya sebagai guru spiritual muda.¹⁶

Selain itu, sejak muda Hamdani Bakran senang mempelajari tentang psikologi, psikodiagnostik, dan psikoterapi berdasarkan ajaran Islam melalui pendekatan sufistik secara otodidak. Menurut pengasuh Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien ini, beliau telah melihat, menyaksikan dan ikut terjun langsung dalam wawancara dan diskusi dengan para psikolog. Ironisnya banyak para psikolog yang khususnya “jebolan” dari lembaga-lembaga keislaman belum

¹⁶ M. Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Pendidikan ...*, h. 185

nampak secara signifikan komprehensif untuk memberi ruh kepada ilmu yang digelutinya, yaitu psikologi. Padahal *psychology* berasal dari kata *psyche* (jiwa) dan *logos* (ilmu), tetapi pada prakteknya hanya terbatas pada *behavior* (perilaku).

Berikut ini merupakan kutipan pernyataan Hamdani Bakran :

“Saya memberikan sumbangsih bahwa ilmu psikologi ini tidak hanya mempelajari gejala jiwa tapi juga gejala rohani, bahkan bisa menjadi eksistensi jiwa dan rohani atau hakikat jiwa dan rohani, sehingga lengkaplah kita mempelajari tentang siapa itu manusia”.¹⁷

Melalui tulisannya, *Prophetic Psychology* dan *Prophetic Intelligence*, sebagai satu rangkaian yang akan mengantarkan pembaca untuk memahami serta mengenal hakikat dan citra diri. Hamdani Bakran menyatakan bahwa setelah sekian banyak membaca dan melakukan eksperimen, Hamdani Bakran Adz-Dzakiey mencoba memberikan pengertian tentang konsep kenabian dalam pendidikan yang terus berjalan sampai sekarang di Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien, yaitu proses pendidikan yang pengajaran yang bertumpu pada spirit kenabian, baik pada objek, fungsi, metode maupun tujuannya. Bagaimana sebenarnya objek pendidikan yang dilakukan oleh Nabi SAW., metodenya seperti apa, fungsinya apa, tujuannya apa, sebagai sebuah epistemologi dalam membangun sebuah ilmu. Jadi kenabian yang dimaksud adalah para nabi Allah umumnya, dan Nabi Muhammad SAW. pada khususnya. Seperti pada Nabi Ayub mengajarkan konsep pendidikan dalam keluarga, yakni konsep sabar.¹⁸

¹⁷ <http://humasvii.multiply.com/journal...>, h. 1

¹⁸ *Ibid.*

Dengan mengkaji surat Al-Jumu'ah ayat 2 sebagai berikut :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ

“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah).“

Ayat di atas menjelaskan metode Nabi SAW. dalam mengajar, metode proses belajar kenabian, yaitu : *Pertama*, membaca ayat-ayat Allah, fungsinya *self awareness* (penyadaran). *Kedua*, mensucikan mereka, setelah disucikan, hatinya bersih, otaknya bersih dan jiwanya bersih, baru nabi mengajarkan kitab dan hikmah. Hikmah itu bisa dikatakan bernilai filosofis atau segala sesuatu di balik yang nyata, atau muatan-muatan al-Qur'an, baik yang tersurat maupun yang tersirat sebagaimana dikemukakan oleh nabi yang kita sebut sunnah. Menurut Hamdani Bakran kita tuntun dengan metode itu, artinya kita “*breakdown*” seperti itu ada terapi, transformasi otak, *training* (melatih), *education*, penanaman ilmu pengetahuan (*knowledge*), penyadaran (*awareness*), pengembangan, *protection* (pengawasan), *controlling* dan perlindungan. Maka, dengan orang mendapatkan ilmu yang Nabi SAW. ajarkan, dalam hal ini ilmu agama dan berbagai terapannya, akan menjadikan orang lebih terkontrol dan *terproteksi*.¹⁹

Setelah mempelajari tentang konsep kenabian dalam pendidikan dengan pengembangan dan pemberdayaan jiwa (mental) maka akan mencapai tingkat kejiwaan atau mental yang sempurna, yaitu akan terungkap beberapa kecerdasan,

¹⁹ *Ibid.*, h. 2

antara lain *pertama, kesempurnaan jiwa*, yaitu integritasnya jiwa *muthmainnah* (yang tenang), yang terlihat pada sikap dan gerak-geriknya yang tenang, penuh pertimbangan dan perhitungan yang matang, tepat dan benar, tidak terburu-buru untuk bersikap apriori dan berprasangka negatif. Jiwa *radhiyah* (jiwa yang meridhai) yang akan mendorong diri bersikap lapang dada, tawakkal, tulus hati dan sabar dalam mengaplikasikan perintah Allah, menerima dengan lapang dada segala ujian dan cobaan yang datang dalam kehidupannya. Dan jiwa *mardhiyah* (yang diridhai) yaitu jiwa yang telah memperoleh title dan gelar kehormatan dari Allah SWT, sehingga keimanan, keislaman, dan keihsanannya tidak akan pernah mengalami erosi, dekadensi dan distorsi. Ketiga jiwa itu akan memiliki stabilitas emosional yang tinggi dan tidak mudah mengalami stress, depresi dan frustrasi.

Kedua, kecerdasan uluhiyah, yaitu kemampuan fitrah seseorang hamba yang shalih untuk melakukan interaksi vertikal dengan Tuhannya; kemampuan mentaati segala apa yang diperintahkan dan menjauhi diri dari apa yang dilarang dan dimurkai-Nya serta tabah terhadap ujian dan cobaan-Nya. Sehingga dengan kecerdasan ini akan terhindar dari sikap *syirik, fasiq, nifaq* dan *kufur*.

Ketiga, kecerdasan rububiyah, yaitu kemampuan fitrah seseorang hamba yang shalih dalam hal memelihara dan menjaga diri dari hal-hal yang dapat menghancurkan kehidupannya, mendidik diri agar menjadi hamba yang pandai menemukan hakikat citra diri dengan kekuatan ilmu, membimbing diri secara totalitas patuh dan tunduk kepada Allah SWT. serta dapat memberikan kerahmatan pada diri dan lingkungannya. Dengan kecerdasan ini ia memiliki

kerahmatan pada diri dan lingkungannya. Dengan kecerdasan ini ia memiliki kekuatan, kewibawaan dan otoritas yang sangat kuat dalam hal menanamkan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan, mempengaruhi dan mengajak untuk melakukan perbaikan dan perubahan yang positif pada perilaku, sikap dan penampilan, baik untuk dirinya, orang lain dan lingkungannya.

Keempat, kecerdasan ubudiyah, yaitu kemampuan fitrah seseorang yang shalih dalam mengaplikasikan ibadah dengan tulus tanpa merasa terpaksa dan dipaksa, akan tetapi menjalankan ibadah sebagai kebutuhan yang sangat primer, merupakan makanan bagi ruhani dan jiwanya, baik dalam keadaan sendiri maupun jamaah, baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi, baik secara vertikal atau horisontal, baik dalam keadaan bagaimanapun, dimanapun dan kapanpun. *Kelima, kecerdasan khuluqiyah*, yaitu kemampuan fitrah seseorang yang shalih dalam berperilaku, bersikap dan berpenampilan terpuji.²⁰

Dengan demikian, atas tersingkapnya lima kecerdasan sebagaimana disebutkan di atas, merupakan pengejawantahan dari kecerdasan ruhani yang dibangun di atas kesehatan ruhani. Dan kesehatan ruhani merupakan suatu keharusan yang utama untuk mengembangkan kecerdasan kenabian (*prophetic intelligence*).

Tujuan dari penulisan *Prophetic Intelligence* adalah menyampaikan pesan-pesan kenabian yang mungkin telah terlupakan dan memberikan sumbangan

²⁰ <http://mawardiummblogspot.com/2008/05/c=kesehatan-mental-solusi-pengembangan>, 16 Mei 2008, h. 1-2

pemikiran kepada lembaga-lembaga Pendidikan, khususnya pendidikan Agama Islam di Indonesia, bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling esensial adalah mencetak sumber daya insani yang cerdas melangit dan cerdas membumi, cerdas lahir dan cerdas batin.²¹ Untuk itu dalam kurikulum PAI, seorang guru haruslah memperhatikan peserta didiknya, tidak hanya mengerjakan dan memahami peserta didik, tetapi juga mendidik dalam menjalankan syariat Islam dengan benar melalui praktik melaksanakan ibadah khususnya shalat, puasa, dzikir, membaca Al-Qur'an, zakat, dan haji, sehingga kurikulum PAI itu akan tertanam di hatinya dan menjadi pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

²¹ Hamdani Bakran, *Prophetic...*, h. XLIX